

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini berjudul *Kajian Psikologi Humanistik dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananata Toer* dan akan di analisis menggunakan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data tentang kebutuhan bertingkat tokoh pribumi Minke dan Nyai Ontosoroh, kebutuhan bertingkat tersebut diantaranya adalah kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta, kasih sayang, memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

#### 1. Kodefikasi Kebutuhan Dasar Fisiologis

**Tabel 1.1 Kebutuhan Dasar Fisiologis Minke**

No.	Data	Kodefikasi
1.	Hidangan itu berlebih-lebihan. Yang pokok adalah sapi muda, makanan yang baru untuk pertama kali kucicipi dalam hidupku. (hal:41)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 41
2.	Aku tangkap tangannya, aku dekap dan aku cium pada pipinya. (hal:55)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 55
3.	Di dalam kamar telah tersedia coklat susu hangat yang segera ku minum habis. (hal:71)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 71
4.	Aku pelukkan tanganku pada pinggannya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar. (hal:94)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 94
5.	Lima hari sudah aku tinggal di rumah mewah di Wonokromo. (hal:154)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 154
6.	Sentuhan tangan agen itu menyebabkan aku terbangun. Disampingku telah tergelar bawaannya: kain pembungkus terbuka jadi landasan. Diatasnya : nasi goreng berminyak mengkilat, dengan sendok dan garpu, dihias telur mata sapi dan sempalan goreng ayam di dalam wadah takir daun pisang. Mungkin sengaja disediakan untukku. Seorang agen akan berfikir dua kali untuk menjamu makan demikian; terlalu mewah. Botol putih berisi susu coklat berdiri langsing disamping takir- minuman yang belum banyak dikenal pribumi. (hal:177)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 177
7.	“Jadi makan apa Tuanmuda hari ini?”	BM/KDF/KDFM

	“Sup Makaroni, Mevrouw.” “Baik” (hal:269)	/Toer, 2018 : 269
8.	“Pada hari ini, Ann,” kataku padanya, “Udara sangat indah. Memang lebih panas dari biasanya, tapi nyaman, tak terlalu lembab.” (hal:307)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 307
9.	Sampai Wonokromo tenagaku sudah atau hampir habis dan kuperlukan tidur sebentar. (hal:324)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 324
10.	Dan terjatuhlah aku dalam kelunakan pelukannya. Jantungku mendadak berdebaran ibarat laut di terjang angin barat. Semua darah tersembut ke atas pada kepala, merenggutkan dan tugasku sebagai dokter. Dengan sendirinya aku membalas peelukannya. Dan aku dengar dia terengah-engah, juga nafasku sendiri, atau barangkali aku sendiri yang demikian, sekalipun tak kusadari. Dunia, alam, terasa hilang dalam ketiadaan. Yang ada hanya dia dan aku yang diperkosa oleh kekuatan yang mengubah kami jadi sepasang binatang purba. (hal:357)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 357
11.	Pada malam hari sewaktu tidur seranjang denganku aku bertanya padanya, mencoba-coba bicara Dokter Martinet. (hal : 390)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018 : 390
12.	“Baik, aku tidur, Darsam.” “Ya, tidurlah, Tuanmuda. Hari baru, kemungkinan baru.” (hal:502)	BM/KDF/KDFM /Toer, 2018:502

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KDF : Kebutuhan Dasar Fisiologis

KDFM : Kebutuhan Dasar Fisiologis Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

**Tabel 1.2 Kebutuhan Dasar Fisiologis Nyai Ontosoroh**

No.	Data	Kodefikasi
1.	Darsam gopoh-gapah menyediakan sarapan untuk Tuan Dokter di kantor. Dan bersarapan tamu itu dengan Nyai. (hal: 239)	BM/KDF/KDFNO /Toer, 2018:239
2.	“Aku ambilkan makan, ya?” “Tak usah ma,” tapi nyai pergi juga ke belakangmengambil dua piring nasi ramas, sendok-garpu dan minum. Nyai makan sambil menyuapi Annelies dengan paksa.	BM/KDF/KDFNO /Toer, 2018:264

	(hal:264)	
3.	“Akan kukerjakan sekarang saja, Ma. Mama tidur saja.” Dan ia berangkat tidur. Langkahnya tetap tegap seperti panglima yang belum kalah. (hal:501)	BM/KDF/KDFNO /Toer, 2018:501

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KDF : Kebutuhan Dasar Fisiologis

KDFNO : Kebutuhan Dasar Fisiologis Nyai Ontosoroh

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman



## 2. Kodefikasi Kebutuhan Rasa Aman

**Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Aman Minke**

No.	Data	Kodefikasi
1.	Aku lebih mempercayai ilmu-pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang. (hal:16)	BM/KRA/KRAM/ Toer, 2018:16
2.	“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh. “Ibuku juga Pribumi- Pribumi jawa. Kau tamuku Minke,” suaranya mengandung nada memerintah. Baru aku menghembuskan bafas lega. “Terimakasih.” (hal:30)	BM/KRA/KRAM/ Toer, 2018:30
3.	Aku sudah merasa tenang dan aman di Wonokromo. (hal:349)	BM/KRA/KRAM/ Toer, 2018:349

### Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRA : Kebutuhan Rasa Aman

KRAM : Kebutuhan Dasar Rasa Aman Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

**Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Aman Nyai Ontosoroh**

No.	Data	Kodefikasi
1.	“Sinyo, Minke,” Nyai merajuk, “Annelies tak punya teman. Dia senang Sinyo datang kemari. Kau memang tak punya banyak waktu. Itu aku tahu. Biar begitu usahakan sering datang kemari. Tak perlu kuatir pada Tuan Mellema. Itu urusanku. Kalau Sinyo suka, kami akan senang kalau Sinyo mau tinggal di sini. Sinyo bisa diantar dengan bendi setiap hari pulang balik. Itu kalau Sinyo suka.” (hal:68-69)	BM/KRA/KRANO/ Toer, 2018:68-69
2.	Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biar pun hanya sebentar. Satu-dua jam pun memadai. Namun kami mengharapkan dengan sangat agar Sinyo suka tinggal pada kami. Selanjutnya terimakasih tak berhingga untuk perhatian dan kesudian Sinyo.” (hal: 91)	BM/KRA/KRANO/ Toer, 2018:91
3.	“Minke, Nyo,” Nyai memulai, “Kalau suka bekerja dan berusaha, kau cukup di sini saja bersama kami. Kami	BM/KRA/KRANO/ Toer, 2018:101

	pun akan merasa lebih aman dengan seorang pria di dalam rumah ini. Maksudku, pria yang dapat diandalkan.” (hal:101)	
--	---	--

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRA : Kebutuhan Rasa Aman

KRANO : Kebutuhan Rasa Aman Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman



### 3. Kodifikasi Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Tokoh

Minke

**Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Minke**

No.	Data	Kodifikasi
1.	<p>“Annelies Mellema,” ia mengulurkan tangan padaku, kemudian pada Suurhof. Suara yang keluar dari bibirnya begitu mengesani, tak mungkin dapat kulupakan seumur hidup. (hal:27)</p>	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDM/ Toer, 2018:27
2.	<p>“Mengapa? Tidak tahu?” aku kembali bertanya. “Karena tak pernah menyangka bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini.” Ia terdiam dan menatap aku dengan mata kejojanya. Aku menyesal telah mengucapkannya. Ragu dan perlahan ia bertanya: “Siapa kau maksudkan dewi itu?” “Kau” desauku, juga ragu. Ia meneleng. Air mukanya berubah. Matanya membeliak. “Aku? Kau katakann aku cantik?” Aku menjadi berani lagi, menegaskan: “Tanpa tandingan.” (hal:36)</p>	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDM/ Toer, 2018:36
3.	<p>“Pernah kau lihat Sri Ratu?” “Tentu saja. Cantik bukan alang kepalang!” “Ya. Kau tak salah.” “Mengapa?” “Kau lebih daripadanya?” Ia berhenti berjalan, hanya untuk menatap aku, dan : “Te-ri-ma-ka-sih, Minke,” jawabnya tersipu. (hal:55)</p>	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDM/ Toer, 2018: 55
4.	<p>“Gadis tercantik yang pernah aku temui,” bisikku sejujur hatiku. “Aku suka padamu, Ann.” (hal:55)</p>	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDM/ Toer, 2018: 55
5.	<p>“Aku mau bertanya, bagaimana bisa kau tinggal disini? Nampaknya senang pula? Karena ada Annelies?” “Betul, Rob, karena ada adikmu. Juga karena dipinta.” Ia mendeham waktu aku perhatikan airmukanya. “Kau punya keberatan barangkali?” tanyaku “Kau suka pada adikku? Tanyannya balik. “Betul.” (hal:155)</p>	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDM/ Toer, 2018: 155
6.	<p>“Tentunya kau sayang padaku, bukan?” “Tak ada guru lebih kusayangi.” “Benar itu, Minke?” “Sejujur hati, Juffrouw.” (hal:323-324)</p>	KRCKSMDM/ Toer, 2018: 323-324
7.	<p>“Sekarang kau istriku, Ann.” “Dan kau suamiku, Mas.” (hal:475)</p>	KRCKSMDM/ Toer, 2018:475

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRCKSMD : Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki

KRCKSMDM : Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

**Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Nyai Ontosoroh**

No.	Data	Kodefikasi
1.	“Tuanmuda ini tamuku, tamu Noni Annelies,” kata Nyai dalam Jawa. “Antarkan. Jangan terjadi apa-apa di jalanan. Hati-hati!” (hal:68)	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDNO/ Toer, 2018:68
2.	Ah, betapa berbahagia dengannya, Ann. Betapa dia pandai memuji dan membesarkan hati. Maka aku rela serahkan seluruh jiwa dan ragaku padanya. (hal:135)	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDNO/ Toer, 2018:135
3.	“Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah, dilahirkan sebagai pribumi lebih salah lagi. kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!” (hal:413)	BM/KRCKSMD/ KRCKSMDNO/ Toer, 2018:413

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRCKSMD : Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki

KRCKSMDNO : Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Nyai Ontosoroh

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

#### 4. Kodifikasi Kebutuhan Rasa Harga Diri

Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Harga Diri Minke

No.	Data	Kodifikasi
1.	<p>“Kau mimpi. Aku takkan jadi bupati”</p> <p>“Dengarkan dulu. Aku akan bertanya : Hai, philogynik, mata kranjang, buaya darat, mana haremmu?”</p> <p>“Rupa-rupannya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab”</p> <p>“Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”</p> <p>“Aku takkan jadi bupati” (hal:23)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:23
2.	<p>“Itu topeng-topeng cerita <i>Sie jin kuie</i>,” ia menerangkan.” Pernah dengar ceritanya?”</p> <p>“Belum”</p> <p>Suatu kali akan aku cerita. Mau kau kiranya?”</p> <p>Pertanyaan itu terdengar ramah dan semanak, menenggelamkan seluruh kemewahan dan perbedaan yang ada.</p> <p>“Dengan senang hati”</p> <p>“Kalau begitu kau tentu suka datang lagi kemari.”</p> <p>“Suatu kehormatann” (hal:31-32)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:31-32
3.	<p>“Kau mau jadi apa kalau sudah lulus H.B.S.?” tiba-tiba ia bertanya.</p> <p>“Robert Suurhof bilang kau calon bupati.”</p> <p>“Tidak benar. Aku tak suka jadi pejabat. Aku lebih suka bebas seperti sekarang ini.” (hal:157)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:157
4.	<p>“Baik,” katanya sambil mengangguk-angguk. “Dan jangan pula kau lupa, kau hanya seorang Pribumi.”</p> <p>“Oh, tentu saja aku selalu ingat, Rob. Jangan kuatir. Kau pun jangan lupa, dalam dirimu ada juga darah Pribumi. Memang aku bukan indo, bukan peranakan Eropa, tapi selama belajar pada sekolah-sekolah Eropa, ada juga ilmu-pengetahuan Eropa dalam diriku, yaitu, kalau yang serba Eropa kaau anggap lebih tinggi.”</p> <p>“kau pandai, Minke, patut bagi seorang siswa H.B.S.” (hal:160)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:160
5.	<p>“Tulisan siapa, Ma?” Tanyaku pura-pura</p> <p>“Max Tollenaar. Benar kau hanya menulis teks iklan?”</p> <p>Sebelum pembicaraan jadi berlarut segera kuakui: “Memang tulisanku sendiri itu, Ma.”</p> <p>“Sudah kuduga. Kau memang pandai, Nyo. Tidak seorang dalam seratus bisa menulis begini.” (hal:163)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:163
6.	<p>“Kau punya pergaulan luas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi bupati kelak.”</p> <p>“Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin.”</p> <p>“Tidak? Aneh. Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu.”</p> <p>“Sahaya hanya ingin menjadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.” (hal:190)</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:190
7.	<p>Waktu Tuan Assisten Resident menyalami aku, ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini.</p>	BM/KRHD /KRHDM/ Toer,



	Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.”(hal:201)	2018:201
8.	Rupanya berita undangan memang sudah menjalari seluruh kota. Orang memerlukan melihat diri menempuh jarak pendek antara gedung keputatian dengan gedung asistenkeresidenan. Wajah-wajah tak kukenal, dalam pakaian Jawa yang necis tanpa alas kaki, membungkuk memberi hormat. Yang bertopi di atas blangkonnya memerlukan mengangkatnya. (hal:204-205)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:204-205
9.	“Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari iini kuperkenalkan, terutama pada siswa, seorang siswa H.B.S. Surabaya bernama Minke dari kualitas lain, seorang Minke mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah dapat mengedepankan sepenggal kehidupan, yang oleh orang lain, biar pun dapat dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia.” (hal:320)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018: 320
10.	“Tuan Tollenaar, kami tuntutan jadi pembantu kami, pembantu tetap,” ia sodorkan kwitansi dan kuterima honoraria dari tulisan yang sudah-sudah, sekalipun tidak banyak. “Setelah ini, sebagai pembantu tetap, Tuan akan menerima lebih banyak.” (hal:368)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018: 368
11.	Dan surat abangku tidak kubalas. Biarlah ayahanda bebas dengan amarah dan sikapnya sendiri. lagu pula aku tak begitu kenal ayahku. Sejak kecil aku ikut nenenda, maka ayahanda lebih banyak hanya tinggal sebutan. Dalam setiap menghadapanku ia lebih banyak menuntut kewibawaannya sebagai ayah. Terserahlah padanya sendiri ! aku tak ada urusan dengan amarah dan sikapnya. Ada pun ayahanda mengeluarkan aku dari H.B.S., itu memang haknya. Dan H.B.S. bagi pribumi hanya mungkin kalau ada orang berpangkat menanggungnya. Hanya yang menanggung aku bukan ayahanda, tapi almarhum Nenenda. Dan belum tentu tuan direktur dapat membenarkan. Kalau membenarkan pun apa boleh buat. Aku sudah merasa punya perbekalan cukup untuk belajar sendiri, cukup kuat untuk memasuki dunia dengan kaki sendiri. (hal:411)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018: 411
12.	“Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira-kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminal. Tidak akan lari.” (hal:416)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:416
13.	“Minke, juga aku sebagai pribadi dan wakil semua guru dan siswa, mengucapkan selamat atas kemenanganmu di pengadilan. Secara pribadiaku ucapkan selamat atas kegigihanmu dalam membela diri terhadap serangan umum. aku dan kami semua bangga punya siswa berbakat seperti kau. Sidang pengadilan telah diikuti oleh para guru dan siswa. Tentu kau sudah tahu juga. Minke memang mendapat perhatian besar dari kami, karena memang siswa sekolah ini. (hal: 423)	BM/KRHD /KRHDM/ Toer, 2018:423
14.	“Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan	BM/KRHD /KRHDM/ Toer,

	dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke. maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang.” (hal:435)	2018:435
15.	“Aku tidak menyalahi janji, Minke; aku sangat mengagumi dan menghargai kau, lebih daripada yang sudah-sudah,” dan ia serahkan kotak terikat pita jambu padaku. “Ini kenang-kenangan untukmu pada hari perkawinanmu. Semoga berbahagia untuk selama-lamanya.” “Terimakasih, Rob, untuk kebaikan dan perhatianmu.” (hal:472)	(BM/KRH D/KRHD M/Toer, 2018:472)
16.	Di dalam tumpukan hadiah terdapat juga kiriman dari Miriam, Sarah dan Hebert de la Croix. Tak tahu siapa pembawanya. Secarik kecil surat yang terselip, tulisan Miriam, Menyatakan: “Malu kiranya kau mengundang kami? Atau boleh jadi kami kurang begitu sesuai, sahabat? Ingin kami jadi pengapit bidadari yang dimashurkan rupawan itu. apa boleh buat. Kami hanya bisa mengucapkan selamat, dan jangan lupakan korespondensi kita. Selamat, salam dan puji-pujian untuk istrimu.” Dalam bungkusannya terdapat surat khusus : “Aku akan pulang lebih dulu ke Eropa, Minke. Bersuntung sempat mengucapkan selamat pada hari perkawinanmu. Adieu! Sampai berjumpa lagi di Eropa.” (hal:472-473)	(BM/KRH D/KRHD M/Toer, 2018:472-473)

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRHD : Kebutuhan Rasa Harga Diri

KRHDM : Kebutuhan Rasa Harga Diri Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

**Tabel 4.1 Kebutuhan Rasa Harga Diri Nyai Ontosoroh**

No.	Data	Kodefikasi
1.	Jadi Nyai Ontosoroh melakukan semua pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa? “Administrasi?” tanyaku mencoba-coba “Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank....” (hal: 45)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 45
2.	“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk.” (hal: 97)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018:97

3.	Sungguh, Ann, aku malu mempunyai seorang ayam jurutulis Sastrotomo. Dia tidak patut jadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Airmata dan lidah ibu tak mampu jadi penolak bala. Apalagi aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya. (hal:122)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018:122
4.	Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari mereka, sekalipun hanya sebagai nyai. (hal:128)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018:128
5.	<p>“Eh, Minke, apa benar dongengan entah darimana asalnya, kau sekarang hidup dengan seorang nyai-nyai?”</p> <p>“Betul, Juffrouw”</p> <p>“Kan tahu pendapat umum tentang itu?”</p> <p>“Tahu, Juffrouw”</p> <p>“Mengapa kau lakukan itu?”</p> <p>“Karena tempat tinggal tidak berarti sesuatu. Lagipula apa yang disebut nyai-nyai pada luarnya, Juffrouw, tak lain dari orang terpelajar, malahan termasuk guruku.”</p> <p>“Guru?guru apa?”</p> <p>“Bagaimana seorang dari tiada apa-apa menjadi otodidak mengagumkan.”</p> <p>“Otodidak dalam hal apa?”</p> <p>“Pertama memimpin diri sendiri, kemudian memimpin perusahaan besar...” (hal:336-337)</p>	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018:336- 337
6.	<p>“Pertama, Minke, setelah melihat keadaan keluarga itu ingin rasanya aku sering datang kesana. Mamamu memang luarbiasa. Pakaiannya, permunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk. Dan kecuali rendah kebayaanya dan bahasanya, ia seluruhnya pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai pribumi, malah wanita pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu. (hal:346)</p>	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 346
7.	<p>Dokter Martinet mengambil tugas sebagai wakil keluarga Mellema. Dalam upacara penguburan ia menyatakan sangat berdukacita melihat cobaan-cobaan berat yang menimpa keluarga Mellema, terutama Nyai Ontosoroh dan Annelies selama lima tahun belakangan. Hanya orang yang sungguh-sungguh kuat bisa bertahan. Dan orang itu adalah wanita pribumi pula, yang dibantu hanya oleh anak perempuannya yang trampil dan tangkas. Cobaan itu belum lagi selesai, karena perkara masih akan menyusul di pengadilan. (hal :412)</p>	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018 :412
8.	<p>“Dia begitu kuat, Minke. pribadinya sangat kuat. Memang aku mengagumi dia juga, lebih-lebih dalam sidang pengadilan itu. Seorang yang tabah dia itu, punya konsepsi. Aku bisa tenggelam dihadapannya.” (hal:442)</p>	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 442
9.	<p>Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Tuan Minke. Ia seorang pribadi cemerlang, seorang</p>	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 469

	nahkoda yang tak bakal membiarkan kapalnya rusak di tengah pelayaran, apalagi tenggelam. (hal:469)	
<b>10.</b>	“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?” “Kita akan berlawan, Ma, bersama-sama.” “Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hal:494)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 494
<b>11.</b>	“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa.” (hal:499)	BM/KRHD/ KRHDNO/ Toer, 2018: 499

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KRHD : Kebutuhan Rasa Harga Diri

KRHDNO : Kebutuhan Rasa Harga Diri Nyai Ontosoroh

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman



## 5. Kodefikasi Kebutuhan Aktualisasi Diri Minke

**Tabel 4.1 Kebutuhan Aktualisasi Diri Minke**

No.	Data	Kodefikasi
1.	<p>Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak akupun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmupengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini. (hal:12)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:12
2.	<p>“Selama ini aku sudah mencoba-coba berusaha, Mama.”  “Sinyo? Putra bupati? Mencoba-coba berusaha bagaimana?”  “Mungkin juga bukan karena anak bupati itu,” bantahku.  “Apa Sinyo usahakan?”  “Mebel dari klas teratas, Mama,” Aku mulai berpropaganda “dari gaya dan model terakhir Eropa. Biasa aku tawarkan di kapal pada pendentang baru, juga di rumah-rumah orangtua teman-teman sekolah.” (hal : 58)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:58
3.	<p>“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”  “Dulu putra bunda belum lagi tahu buruk-baik. yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, bunda.”  “ Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa.”  “Ah, bunda jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar.”  “Orang Jawa sujud berbaktii pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali”  “Sahaya masih ingat, bunda. Kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, bunda.” (hal:193)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:193
4.	<p>Dan di bawah ini cerita yang kusun dari cerita Nyai danAnnelies tentang Robert Mellema. (hal:264)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:264
5.	<p>Miriam, kau bukan sekedar mengirimkan surat. Lebih dari itu: ajimat pelenyap tegang. Kalau saja kau tahu: mendadak kini aku merasa berani, dan dunia jadi lebih terang dan gemilang. Jadilah gung! Terdengar bergaung-gaung. (hal:290)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:290
6.	<p>Aku ikuti nasihatnya, dan aku percaya pada kebenaran wejangannya. Tak pernah aku tertinggal dibandingkan dengan yang lain-lain, walaupun, ya, walaupun sesungguhnya aku tak banyak belajar seperti yang lain. tapi sekarang ini memang aku belajar sungguh, mengejar ketinggalan. (hal:310)</p>	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:310
7.	<p>Tak ada diantara kami ditahan. Kesempatan itu kupergunakan untuk menulis laporan yang lebih benar tentang kejadian</p>	BM/KAD/ KADM/

	tersebut, diumumkan oleh S.N.v/d D. (hal:408)	Toer, 2018:408
8.	Cuti seminggu dari sekolah kupergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat. (hal:408-409)	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:408- 409
9.	“Baik, Mama, yang tertinggal sekarang hanya pena,” dan menulislah aku, berseru-seru, berpidato, mengeluh, meraung, mengumpat, mengerang, menghasut. (hal:509)	BM/KAD/ KADM/ Toer, 2018:509

#### Keterangan

BM : Bumi Manusia

KAD : Kebutuhan Aktualisasi Diri

KADM : Kebutuhan Aktualisasi Diri Minke

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

**Tabel 4.1 Kebutuhan Aktualisasi Diri Nyai Ontosoroh**

No.	Data	Kodefikasi
1.	“Kalau aku tak keras begini, Nyo- Maafkan aku harus membela diri sehina ini- akan jadi apa semua ini? anak-anaknya ..... perusahaannya ..... semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini dihadapanmu, Nyo.” (hal:66)	BM/KAD/ KADNO/ Toer, 2018:66
2.	“Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Belanda. Mana bisa tanpa sekolah?” “Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima.” (hal:105)	BM/KAD/ KADNO/ Toer, 2018:105
3.	“Tadinya terpikir olehku untuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Ragu, Ann. Pendapat orang tentang kau, Ann, bagaimana nanti? Kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh hukum ditaruh onder curateele? Seluruh perusahaan, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu untuk hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri,kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawini secara syah. Kau mengerti?” (Hal:111-112)	BM/KAD/ KADNO/ Toer, 2018:111- 112

4.	Mama pelajari semua yang dapat dipelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hal:128)	BM/KAD/ KADNO/ Toer, 2018:128
----	---	--

Keterangan

BM : Bumi Manusia

KAD : Kebutuhan Aktualisasi Diri

KADNO : Kebutuhan Aktualisasi Diri Nyai Ontosoroh

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman



## B. Pembahasan

Roman ini terdapat dua tokoh utama yang mewakili kondisi Indonesia pada zaman kolonial. Tokoh utama itu adalah Minke dan Nyai Ontosoroh. Pada bab pembahasan ini peneliti akan mengkaji terkait kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

### 1. Kajian Kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis merupakan tingkatan pertama yang harus dipenuhi sebelum menuju pemenuhan kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan biologis manusia, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik agar terhindar dari rasa sakit dan penderitaan. Manusia akan mengalami kesakitan rasa lapar jika kebutuhan akan makan tidak terpenuhi, begitu juga dengan kebutuhan dasar lain seperti minum, tempat tinggal/berteduh, seks, oksigen, tidur/istirahat.

#### a. Kebutuhan Dasar Fisiologis Minke

##### 1. Kebutuhan Makan dan Minum

Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan dasar manusia untuk terhindar dari rasa lapar, haus dan sakit. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup supaya bisa beraktifitas dengan tenang. Makan dan minum merupakan ciri-ciri dalam kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan makan dan minum Minke dijelaskan sebagai berikut :

*Hidangan itu berlebih-lebihan. yang pokok adalah sapi muda, makanan yang baru untuk pertama kali kucicipi dalam hidupku. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 41)*

Makan siang pada keluarga Nyai Ontosoroh yang dihadiri Robert Mellema, Suurhof, Annelies dan Minke. Hidangan disiapkan dengan menu pokok sapi muda hingga berlebih-lebihan dan pertama kali merasakan hidangan tersebut menunjukkan jika Minke merasa puas dan senang dengan hidangan makan siang di rumah Nyai Ontosoroh. Dengan begitu kebutuhan fisiologis makanan pada tokoh Minke telah terpenuhi. Menurut Maslow bahwa terpenuhinya kebutuhan fisiologis dengan terpuaskan kebutuhan makanan.

*Di dalam kamar telah tersedia coklat susu hangat yang segera ku minum habis. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 71)*



Di kamar pemondokannya Minke telah tersedia minuman coklat susu hangat dan segera diminum sampai habis. Minuman coklat susu hangat yang tersedia dalam kamar yang segera di minum menunjukkan kebutuhan minuman minke terpenuhi. Menurut Maslow jika manusia telah tersedia minuman dalam hidupnya dan tidak kekurangan minum menunjukkan manusia telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya.

*Sentuhan tangan agen itu menyebabkan aku terbangun. Disampingku telah tergelar bawaannya: kain pembungkus terbuka jadi landasan. Diatasnya : nasi goreng berminyak mengkilat, dengan sendok dan garpu, dihias telur mata sapi dan sempalan goreng ayam di dalam wadah takir daun pisang. Mungkin sengaja disediakan untukku. Seorang agen akan berfikir dua kali untuk menjamu makan demikian; terlalu mewah. Botol putih berisi susu coklat berdiri langsing disamping takir- minuman yang belum banyak dikenal pribumi. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 177)*

Agen tersebut adalah agen polisi yang diperintahkan ayahanda Minke untuk mengirim surat penangkapan untuk dibawanya. Diperjalanan, dari rumah Nyai Ontosoroh menuju ke rumah ayahandanya agen tersebut menyediakan gelaran kain yang berisi makanan dan minuman. Dengan begitu kebutuhan makan dan minum Minke telah terpenuhi dengan baik. Menurut Maslow jika manusia telah mendapatkan makanan, minuman berarti kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi.

*“Jadi makan apa Tuanmuda hari ini?”*

*“Sup Makaroni, Mevrouw.”*

*“Baik” (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 269)*

Tuanmuda yang dimaksud adalah Minke. Di pemondokannya ada Mevrouw Telinga, ia menawarkan Minke menu makan hari ini. penawaran Mevrouw ditanggapi Minke dengan Sup Makaroni, segera mevrouw pergi ke dapur untuk membuatkan. Dengan begitu kebutuhan makanan Minke telah terpenuhi di pemondokannya. Pemenuhan tersebut diperoleh dari Mevrouw yang menawarkan dan membuatkan makanan.

## 2. Kebutuhan tempat tinggal/berteduh

Tempat tinggal menurut Abraham Maslow juga termasuk dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia. Kebutuhan tempat tinggal harus segera dipenuhi supaya dapat menjalankan aktifitas hidup dengan senang. Ciri-ciri ini dipaparkan sebagai berikut:

*Lima hari sudah aku tinggal di rumah mewah di Wonokromo.  
(BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 154)*

Selain tempat tinggal di pondokan, Minke juga tinggal di rumah Nyai Ontosoroh. Dengan begitu Minke tidak kuatir dan cemas akan tempat tinggal, ia bisa tinggal dimana saja dengan baik. Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan jika Minke telah memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya.

### 3. Kebutuhan Seks

Dalam kebutuhan dasar fisiologis menurut Abraham Maslow, Seks termasuk dalam ciri-ciri kebutuhan dasar fisiologis yang harus dipenuhi dan akan memberikan derita pada manusia yang tidak bisa memuaskan kebutuhan seksualnya. Kebutuhan seksual Minke dipaparkan sebagai berikut :

*Aku tangkap tangannya, aku dekap dan aku cium pada pipinya.  
(BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 55)*

Minke dan Annelies kembali dari perusahaan, Minke melompati selokan dan Annelies mengikuti melompati selokan. Hal tersebut menunjukkan jika Minke terdorong untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Kebutuhan seksnya terpenuhi saat memeluk dan mencium Annelies. pelukan dan ciuman merupakan tanda kebutuhan seks terpenuhi. Kebutuhan yang juga dipaparkan sebagai berikut :

*Aku pelukkan tanganku pada pinggangnya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 94)*

Tokoh aku yang dimaksudkan adalah Minke. Minke terdorong untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal tersebut menunjukkan jika Minke memenuhi kebutuhan seksualnya dengan memeluk pinggang Annelies. Pelukan ini merupakan ekspresi memenuhi kebutuhan seksualnya. Dorongan-dorongan seksnya muncul ketika berada di dekat Annelies dan memeluknya. Kebutuhan yang juga dipaparkan sebagai berikut :

*Dan terjatuhlah aku dalam kelunakan pelukannya. Jantungku mendadak berdebaran ibarat laut diterjang angin barat. Semua darah tersembut ke atas pada kepala, merenggutkan dan tugasku sebagai dokter. Dengan sendirinya aku membalas pelukannya. Dan aku dengar dia terengah-engah, juga nafasku sendiri, atau barangkali aku sendiri yang demikian, sekalipun tak kusadari. Dunia, alam, terasa hilang dalam ketiadaan. Yang ada hanya dia dan aku yang diperkosa oleh kekuatan yang mengubah kami jadi sepasang binatang purba. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018 : 357)*

Tokoh aku yang dimaksudkan adalah Minke. Minke yang ditugaskan oleh dokter Martinet untuk menggantikan posisinya sebagai dokter untuk menyembuhkan Annelies dari sakitnya. Saat Minke berada di kamar Annelies, terjadilah hubungan kelamin pada mereka berdua. Hal tersebut digambarkan mereka menjadi sepasang binatang purba. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan seksual Minke terpenuhi dengan baik.

#### 4. Kebutuhan Oksigen

Kebutuhan Oksigen merupakan ciri dari kebutuhan dasar fisiologis manusia. Menurut Maslow, jika kebutuhan akan udara/oksigen merupakan pemenuhan yang pertama harus dipenuhi seperti kebutuhan makan-minum. Berikut penjelasannya:

*“Pada hari ini, Ann,” kataku padanya, “Udara sangat indah. Memang lebih panas dari biasanya, tapi nyaman, tak terlalu lembab.” (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018:307)*

Annelies yang terlalu lama menunggu kedatangan Minke ke rumah membuatnya jatuh sakit. Sampai membuat tubuhnya lemas. dan Minke akhirnya datang dengan jemputan Darsam. Kedatangan Minke membuat Annelies sadar dari tidurnya. Bersamaan hari itu juga udara sangat indah. Keindahan udara tersebut dapat dirasakan Minke dan mengatakannya pada Annelies. dengan ketersediaannya udara tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan oksigen/udara Minke.

#### 5. Kebutuhan Tidur dan Istirahat

Kebutuhan untuk tidur dan beristirahat merupakan salah satu aspek dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia. Manusia yang merasakan lelah dan letih akan berusaha memenuhi kebutuhannya tersebut. Ia akan mencari tempat beristirahat

dan tidur. Dengan begitu manusia akan merasakan keamanan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

*Sampai Wonokromo tenagaku sudah atau hampir habis dan kuperlukan tidur sebentar. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018:324)*

Rasa lelah dan letih juga terdapat pada tokoh Minke, setelah sampai di Wonokromo Minke merakan kehabisan tenaga dan membuatnya memerlukan tidur dan istirahat untuk mengembalikan tenaganya seperti semula. Menurut Maslow, tidur dan istirahat termasuk dalam kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan fisiologis Minke pada aspek tidur dan istirahat dapat terpenuhi dengan baik. kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Pada malam hari sewaktu tidur seranjang denganku aku bertanya padanya, mencoba-coba bicara Dokter Martinet. (BM/KDF/KDFM/Toer, 2018:390)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. Minke dan Jean Marais saat bertamu ke rumah Nyai, dan pada malam hari Minke mendapatkan kesempatan tidur. Menurut Maslow dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia terdapat aspek pemenuhan untuk tidur dan istirahat. Hal tersebut didapatkan Minke saat berada di rumah Nyai. Dengan begitu dapat dikatakan kebutuhan dasar fisiologis Minke dapat terpenuhi dengan baik.

*“Baik, aku tidur, Darsam.”*

*“Ya, tidurlah, Tuanmuda. Hari baru, kemungkinan baru.”  
(BM/KDF/KDFM/Toer, 2018:502)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. Minke dengan segera tidur ketika waktu sudah larut malam dan Darsam menyarankannya tidur. Menurut Maslow dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia terdapat aspek pemenuhan untuk tidur dan istirahat. kebutuhan tersebut sudah didapatkan Minke. Dengan begitu dapat dikatakan kebutuhan dasar fisiologis Minke dapat terpenuhi dengan baik.

## **b. Kebutuhan Dasar Fisiologis Nyai Ontosoroh**

### **1. Kebutuhan Makan dan Minum**

Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan dasar manusia untuk terhindar dari rasa lapar, haus dan sakit. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup supaya bisa beraktifitas dengan tenang. Makan dan minum merupakan ciri-ciri dalam kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan makan dan minum Nyai Ontosoroh dipaparkan sebagai berikut :

*Darsam gopoh-gapah menyediakan sarapan untuk Tuan Dokter di kantor. Dan bersarapan tamu itu dengan Nyai. (BM/KDF/KDFNO/Toer, 2018 : 239)*

Tuan Dokter didatangkan untuk menyembuhkan Annelies yang jatuh sakit, kedatangan Tuan Dokter dengan segera disediakan jamuan untuk makan oleh Darsam. Tuan Dokter dan Nyai sarapan bersamaan di kantor. Dari penjelasan di atas menunjukkan jika kebutuhan dasar fisiologis Nyai Ontosoroh terpenuhi. kebutuhan akan makanan terpenuhi terlihat dari Nyai Ontosoroh sarapan dengan Tuan Dokter. Kebutuhan yang sama juga dipaparkan sebagai berikut :

*“Aku ambilkan makan, ya?”*

*“Tak usah ma,” tapi nyai pergi juga ke belakang mengambil dua piring nasi rames, sendok-garpu dan minum.*

*Nyai makan sambil menyuapi Annelies dengan paksa. (BM/KDF/KDFNO/Toer, 2018 : 264)*

Tokoh aku yang dimaksudkan adalah Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh yang menawarkan Annelies untuk diambilkan makanan. Meskipun Annelies menolak, Nyai tetap pergi ke belakang mengambilkan makan. Makanan yang diambil juga dimakannya sambil menyuapin Annelies. Menurut Maslow, makanan dan minuman merupakan aspek dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan fisiologis aspek makanan.

### **2. Kebutuhan Tidur dan Istirahat**

Kebutuhan untuk tidur dan beristirahat merupakan salah satu aspek dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia. Manusia yang merasakan lelah dan letih akan

berusaha memenuhi kebutuhannya tersebut. Ia akan mencari tempat beristirahat dan tidur. Dengan begitu manusia akan merasakan keamanan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

*“Akan kukerjakan sekarang saja, Ma. Mama tidur saja.”*

*Dan ia berangkat tidur. Langkahnya tetap tegap seperti panglima yang belum kalah. (BM/KDF/KDFNO/Toer, 2018 : 501)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan dasar fisiologis manusia terdapat aspek pemenuhan untuk tidur dan istirahat. Tokoh Mama tersebut adalah Nyai Ontosoroh. Hal tersebut didapatkan Nyai, terlihat saat Minke menyarankan untuk tidur dan Nyai segera berangkat tidur. Dengan begitu dapat dikatakan kebutuhan dasar fisiologis Minke dapat terpenuhi dengan baik.



## 2. Kajian Kebutuhan Rasa Aman

### a. Kebutuhan Rasa Aman Minke

#### 1. Ketentraman, kepastian, kestabilan dan keteraturan

Kebutuhan ini adalah tingkatan kedua setelah memenuhi keebutuhan dasar fisiologis. Dalam kebutuhan ini manusia akan berusaha mencari ketentraman, kepastian, kestabilan dan keteraturan dilingkungannya. Dengan begitu manusia akan merasakan aman dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

*Aku lebih mempercayai ilmu-pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang. (BM/KRA/KRAM/Toer, 2018 :16)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. Minke terlahir sebagai seorang pribumi dengan peradaban yang jauh dari ilmu pengetahuan Eropa. Dari sekolah ia mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan lebih mempercayai dari pada dongengan dan ramalan-ramalan. Dengan ilmu pengetahuan Minke telah mendapatkan kepastian dalam hidup. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika kebutuhan rasa aman Minke telah terpenuhi dengan adanya kepastian dari ilmu pengetahuan.

*“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh.*

*“Ibuku juga Pribumi- Pribumi jawa. Kau tamuku Minke,” suaranya mengandung nada memerintah.*

*Baru aku menghembuskan nafas lega. “Terimakasih.”*

*(BM/KRA/KRAM/Toer, 2018 : 30)*

Kunjungan Robert Suurhof dan Minke yang bertamu ke Robert Mellema mempertemukan Minke dengan Annelies. kecemasan Minke mulai hilang saat Annelies mengatakan pribumi juga baik. kebutuhan rasa aman Minke dapat terpenuhi dari pembelaan Annelies. Menurut Maslow jika manusia berada pada keadaan terancam, maka akan mencari perlindungan supaya terhindar dari bahaya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika Minke membutuhkan rasa aman, dan kebutuhan rasa amannya terpenuhi oleh Annelies. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Aku sudah merasa tenang dan aman di Wonokromo.  
(BM/KRA/KRAM/Toer, 2018 : 349)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. ketenangan dan keamanan Minke pada lingkungan Wonokromo sudah di dapatkan. Menurut Maslow jika manusia sudah merasakan aman dan tidak ada kecemasan, kekuatiran dapat dikatakan sudah memenuhi kebutuhan rasa aman. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan rasa aman telah terpenuhi di Wonokromo.

## **b. Kebutuhan Rasa Aman Nyai Ontosoroh**

### **1. Ketentraman, kepastian, kestabilan dan keteraturan**

Kebutuhan ini adalah tingkatan kedua setelah memenuhi keebutuhan dasar fisiologis. Menurut Maslow dalam kebutuhan ini manusia akan berusaha mencari ketentraman, kepastian, kestabilan dan keteraturan dilingkungannya. Dengan begitu manusia akan merasakan aman dalam hidupnya. Ciri-ciri tersebut terlihat pada kalimat di bawah :

*“Sinyo, Minke,” Nyai merajuk, “Annelies tak punya teman. Dia senang Sinyo datang kemari. Kau memang tak punya banyak waktu. Itu aku tahu. Biar begitu usahakan sering datang kemari. Tak perlu kuatir pada Tuan Mellema. Itu urusanku. Kalau Sinyo suka, kami akan senang kalau Sinyo mau tinggal di sini. Sinyo bisa diantar dengan bendi setiap hari pulang balik. Itu kalau Sinyo suka.” (BM/KRA/KRANO/Toer, 2018 : 68-69)*

Menurut Maslow, jika manusia merasakan ketentraman terhadap manusia lain berada dalam lingkungannya, dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan tersebut seperti yang dirasakan Nyai Ontosoroh, dan rasa aman dapat terpenuhi dengan adanya Minke. Pemenuhan rasa aman dipenuhinya dengan meminta Minke tinggal di rumahnya. Nyai Ontosoroh merasa senang jika Sinyo bisa tinggal di rumahnya, rasa senang merupakan bentuk kenyamanan. Kebutuhan yang sama juga terlihat pada kalimat di bawah :

*Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biar pun hanya sebentar. Satu-dua jam pun memadai. Namun kami*



*mengharapkan dengan sangat agar Sinyo suka tinggal pada kami. Selanjutnya terimakasih tak berhingga untuk perhatian dan kesudian Sinyo.” (BM/KRA/KRANO /Toer, 2018 : 91)*

Permintaan Nyai supaya Minke segera datang ke rumahnya, merupakan bentuk kenyamanan. Hal tersebut terlihat dengan pengiriman surat kepada Minke supaya bisa meluangkan waktu untuk datang ke rumahnya. Rasa tenang begitu diharapkan Nyai Ontosoroh dengan kehadiran Minke. Ketidakstabilan dan ketidakaturan pada perusahaan terjadi saat Annelies tidak lagi bekerja karena Minke tidak lagi berkunjung ke rumahnya. Kebutuhan untuk memenuhi rasa aman dengan mengirim surat kepada Minke supaya bisa berkunjung lagi. berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai sudah merasa aman bersama Minke dan akan lebih aman jika Minke memenuhi permintaannya. Kebutuhan yang sama dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Minke, Nyo,” Nyai memulai, “Kalau suka bekerja dan berusaha, kau cukup di sini saja bersama kami. Kami pun akan merasa lebih aman dengan seorang pria di dalam rumah ini. Maksudku, pria yang dapat diandalkan.” (BM/KRA/KRANO/Toer, 2018 : 101)*

Menurut Maslow, jika manusia merasakan ketentraman terhadap manusia lain berada dalam lingkungannya, dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan tersebut seperti yang dirasakan Nyai Ontosoroh, dan rasa aman dapat terpenuhi dengan adanya Minke di rumahnya. Pemenuhan rasa aman dipenuhinya dengan meminta Minke bekerja diperusahannya. Nyai Ontosoroh merasakan keamanan jika Minke bisa tinggal di rumahnya, rasa aman merupakan bentuk terpenuhinya kebutuhan tersebut. Dan akan lebih merasakan aman jika Minke memenuhi permintaannya.

## 2. Kajian Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki

### a. Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Minke

#### 1. Kepada Sesama Manusia

Kebutuhan rasa cinta kepada sesama manusia merupakan ciri-ciri dalam kebutuhan tersebut. Manusia akan mencari dan memberi cintanya pada sesama manusia yang membuat ingin memilikinya. Dorongan-dorongan untuk memiliki dan rasa dimiliki akan berusaha dipenuhi supaya terhindar dari rasa takut. kebutuhan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Annelies Mellema,” ia mengulurkan tangan padaku, kemudian pada Suurhof.*

*Suara yang keluar dari bibirnya begitu mengesani, tak mungkin dapat kulupakan seumur hidup. (BM/KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 : 27)*

Kunjungan Robert Suurhof ke temannya Robert Mellema yang mengajak Minke membuat Minke bertemu dengan Annelies Mellema puti Nyai Ontosoroh. Mereka berdua berkenalan dengan Annelies yang memulai mengulurkan tangan pada Minke. Percakapan di atas menunjukkan jika Minke terdorong untuk memiliki Annelies. dorongan itu muncul saat dalam hatinya minke tidak dapat melupakan seumur hidupnya, karena suara Annelies yang sungguh mengesankan. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Mengapa? Tidak tahu?” aku kembali bertanya.*

*“Karena tak pernah menyangka bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini.”*

*Ia terdiam dan menatap aku dengan mata kejojanya. Aku menyesal telah mengucapkannya. Ragu dan perlahan ia bertanya:*

*“Siapa kau maksudkan dewi itu?”*

*“Kau” desauku, juga ragu.*

*Ia meneleng. Air mukanya berubah. Matanya membeliak.*

*“Aku? Kau katakann aku cantik?”*

*Aku menjadi berani lagi, menegaskan:*

*“Tanpa tandingan.” (BM/KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 : 36)*

Menurut Maslow, kebutuhan rasa cinta, kasih sayang dapat terlihat dengan pengakuannya ingin memiliki. Kebutuhan tersebut terdapat pada Minke yang mengagumi kecantikan Annelies. pengakuan Minke pada kecantikan Annelies merupakan wujud kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang terpenuhi. Minke mengatakan jika Annelies sungguh cantik tanpa tandingan seperti dewi adalah pemenuhan kebutuhan rasa cinta, kasih sayang, memiliki-dimiliki. Kebutuhan yang sama dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Pernah kau lihat Sri Ratu?”*

*“Tentu saja. Cantik bukan alang kepalang!”*

*“Ya. Kau tak salah.”*

*“Mengapa?”*

*“Kau lebih daripadanya?”*

*Ia berhenti berjalan, hanya untuk menatap aku, dan : “Te-ri-ma-ka-sih, Minke,” jawabnya tersipu. (BM/KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 : 55)*

Minke dan Annelies sedang membicarakan Sri Ratu. Sri Ratu adalah perempuan yang digambarkan dengan kecantikannya yang luarbiasa. Dorongan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut terlihat dengan pengakuan dan pujian Minke atas kecantikan Annelies yang melebihi Sri Ratu. Kebutuhan Minke dapat terpenuhi dengan ucapan terimakasih dari Annelies atas pujiannya. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Gadis tercantik yang pernah aku temui,” bisikku sejujur hatiku. “Aku suka padamu, Ann.” (BM/KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 : 55)*

Menurut Maslow bahwa rasa ingin memiliki seseorang dalam hidupnya merupakan ciri kebutuhan pada tingkatan ketiga. Rasa ingin memiliki Minke terlihat dengan ungkapan dalam hati atas kesukaanya terhadap Annelies. berdasarkan hal tersebut

dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa cintanya. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dapat dipaparkan sebagai berikut :

*“Aku mau bertanya, bagaimana bisa kau tinggal disini? Nampaknya senang pula? Karena ada Annelies?”*

*“Betul, Rob, karena ada adikmu. Juga karena dipinta.” Ia mendeham waktu aku perhatikan airmukanya.*

*“Kau punya keberatan barangkali?” tanyaku*

*“Kau suka pada adikku? Tanyannya balik.*

*“Betul.” (BM/ KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 : 155)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Robert Mellema, abang Annelies. Minke dan Robert Mellema sedang berada di kamar dan Robert bertanya soal alasan Minke mau tinggal di rumahnya. Kalimat di atas menunjukkan jika Minke terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Rasa cinta dan kasih sayang terhadap Annelies terlihat saat Minke mengatakan pada Robert Mellema yaitu abang Annelies, Minke berbicara jika menyukai adiknya yaitu Annelies Mellema. Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, memiliki dan dimiliki juga diperoleh dari kasih sayang bundanya.

*“Jadi kau pulang juga akhirnya, Gus. Syukur kau selamat begini,” diangkatnya daguku, dipandanginya wajahku, seperti aku seorang bocah empat tahun. Dan suaranya yang lunak menyayang, membikin aku jadi terharu. Mataku sebak berkaca-kaca. Inilah bundaku yang dulu juga, Bundaku sendiri. (BM/ KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018 :188)*

Setelah Minke berkelana mencari ilmu pengetahuan Eropa, ia kembali ke rumah orangtuanya. Ia bertemu dengan bundanya yang sungguh menyayanginya. Kebutuhan cinta, kasih sayang, memiliki dan dimiliki Minke terpenuhi oleh bundanya. Menurut Maslow, rasa kasih sayang dapat di ekspresikan dengan kelembutan berbicara pada seorang yang dicintainya. Hal tersebut dapat terlihat saat bundanya memperlakukannya seperti anak kecil dan melembutkan suaranya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika kebutuhan Minke telah terpenuhi oleh bundanya sendiri.

*“Tentunya kau sayang padaku, bukan?”*

*“Tak ada guru lebih kusayangi.”*

*“Benar itu, Minke?”*

*“Sejujur hati, Juffrouw.” (BM/ KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018: 323-324)*

Juffrouw adalah guru Minke dalam ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Belanda. Menurut Maslow, kebutuhan rasa cinta, kasih sayang dapat terlihat dengan pengakuan atas rasa kasih sayang. Hal tersebut dapat terlihat dari pengakuan rasa sayang Minke terhadap gurunya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika kebutuhan rasa cinta, kasih sayang Minke terpenuhi.

*“Sekarang kau istriku, Ann.”*

*“Dan kau suamiku, Mas.” (BM/ KRCKSMD/KRCKSMDM/Toer, 2018: 475)*

Menurut Maslow bahwa rasa ingin memiliki dan dimiliki seseorang dalam hidupnya merupakan ciri kebutuhan pada tingkatan ketiga. Rasa ingin memiliki dan dimiliki Minke telah terpenuhi dengan berlangsungnya pernikahan dengan Annelies. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa cintanya.

## **b. Kebutuhan Rasa Cinta, Kasih Sayang, Memiliki-Dimiliki Nyai Ontosoroh**

### **1. Kepada Sesama Manusia**

Kebutuhan rasa cinta kepada sesama manusia merupakan ciri-ciri dalam kebutuhan tersebut. Manusia akan mencari dan memberi cintanya pada sesama manusia yang membuat ingin memilikinya. Dorongan-dorongan untuk memiliki dan rasa dimiliki akan berusaha dipenuhi supaya terhindar dari rasa takut. dorongan untuk memiliki Nyai Ontosoroh terlihat pada percakapan di bawah :

*“Tuanmuda ini tamuku, tamu Noni Annelies,” kata Nyai dalam Jawa. “Antarkan. Jangan terjadi apa-apa dijalanan. Hati-hati!” (BM/KRCKSMD/KRCKSMDNO/Toer,2018:68)*

Tuanmuda yang dimaksud adalah Minke. Berkunjung Minke sudah selesai, waktunya ia kembali ke rumah ppondokan. Saat pulang, Nyai meminta Darsam untuk mengantarkan dan menjaganya. Bentuk kasih sayang Nyai terhadap Minke terlihat dengan kepeduliannya terhadap keselamatan Minke. berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika rasa kasih sayang dan memiliki Nyai terhadap Minke terpenuhi. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Ah, betapa berbahagia dengannya, Ann. Betapa dia pandai memuji dan membesarkan hati. Maka aku rela serahkan seluruh jiwa dan ragaku padanya. (BM/KRCKSMD/KRCKSMDNO/Toer,2018:135)*

Tokoh aku yang dimaksudkan adalah Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh yang sudah merasakan kebahagiaannya dengan Herman Mellema yang telah membelinya dari orangtua Nyai Ontosoroh. Rasa bahagia yang disampaikan kepada Annelies menunjukkan jika kebutuhannya terpenuhi, dan rasa dimiliki juga terlihat jika Nyai Ontosoroh rela menyerahkan seluruh jiwa dan raganya terhadap Herman Mellema. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah, dilahirkan sebagai pribumi lebih salah lagi. kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!” (BM/KRCKSMD/KRCKSMDNO/Toer,2018: 413)*

Menurut Maslow bahwa rasa kasih sayang, memiliki seseorang dalam hidupnya merupakan ciri kebutuhan pada tingkatan ketiga. Memanggil dengan sebutan anakku merupakan bentuk kasih sayang dan memiliki. Hal tersebut terlihat pada Nyai yang pertama kali memanggil Minke dengan sebutan anakku. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

### 3. Kajian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Dalam kebutuhan bertingkat ini menurut Abraham Maslow terbagi menjadi dua, yaitu Harga diri dari dalam dan Penghargaan dari luar atau orang lain. kebutuhan harga diri seperti percaya diri, kompetensi, kecukupan, ketidaktergantungan, penguasaan, prestasi dan kebebasan. Sedangkan kebutuhan penghargaan dari orang lain seperti mendapat pengakuan, mendapat perhatian, kedudukan dan nama baik, mendapat penerimaan.

#### a. Kebutuhan Rasa Harga Diri Minke

##### 1. Harga diri dari dalam

Harga diri yang berasal dari dalam diri merupakan kategori yang ada dalam kebutuhan ke empat yaitu rasa harga diri. Menurut Maslow kategori ini memiliki ciri-ciri yaitu, percaya diri, kompetensi, kecukupan, ketidaktergantungan, penguasaan, prestasi dan kebebasan. Ciri-ciri kebutuhan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

*“Kau mimpi. Aku takkan jadi bupati”*

*“Dengarkan dulu. Aku akan bertanya : Hai, philogynik, mata kranjang, buaya darat, mana haremmu?”*

*“Rupa-rupannya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab”*

*“Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”*

*“Aku takkan jadi bupati” (BM/KRHD/KRHDM/Toer,2018:23)*

Menjadi bupati merupakan hal yang tidak diinginkan Minke karena menjadi bupati akan memperpanjang perendahan harga diri keturunannya. Menurut Maslow jika kebutuhan rasa harga diri dalam diri terdapat aspek percaya diri yang kuat. Percaya diri tersebut dimiliki oleh Minke yang menolak bahwa dirinya tidak akan menjadi bupati. Rasa percaya diri tersebut merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan rasa harga diri. kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Kau mau jadi apa kalau sudah lulus H.B.S.?” tiba-tiba ia bertanya.*

*“Robert Suurhof bilang kau calon bupati.”*

*“Tidak benar. Aku tak suka jadi pejabat. Aku lebih suka bebas seperti sekarang ini.” (BM/KRHD/KRHDM/Toer,2018:157)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. perbincangan dengan Robert Mellema melihat Minke memiliki rasa harga diri dalam dirinya. Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri terdapat ciri-ciri yaitu kebebasan manusia, harga dirinya terpenuhi jika manusia merasakan kebebasan. Ciri tersebut terdapat pada Minke yang lebih suka sebagai pribadi yang bebas daripada menjadi Bupati. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika Minke telah memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Kau punya pergaulan luas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi bupati kelak.”*

*“Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin.”*

*“Tidak? Aneh. Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu.”*

*“Sahaya hanya ingin menjadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.” (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:190)*

Keyakinan bundanya terhadap Minke jika kelak akan menjadi seorang bupati seperti ayahandanya karena pergaulan luas yang dimiliki. Pernyataan bundanya dijawabnya jika dirinya tidak mau menjadi bupati, lebih suka menjadi manusia bebas. Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri terdapat ciri-ciri yaitu kebebasan manusia, harga dirinya terpenuhi jika manusia merasakan kebebasan. Ciri tersebut terdapat pada Minke yang lebih suka sebagai pribadi yang bebas daripada menjadi Bupati. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika Minke telah memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Dan surat abangku tidak kubalas. Biarlah ayahanda bebas dengan amarah dan sikapnya sendiri. lagu pula aku tak begitu kenal ayahku. Sejak kecil aku ikut nenenda, maka ayahanda lebih banyak hanya tinggal sebutan. Dalam setiap penghadapanku ia lebih banyak menuntut kewibawaannya sebagai ayah. Terserahlah padanya sendiri ! aku tak ada urusan dengan amarah dan sikapnya. Ada pun ayahanda mengeluarkan aku dari H.B.S.,*



*itu memang haknya. Dan H.B.S. bagi pribumi hanya mungkin kalau ada orang berpangkat menanggungnya. Hanya yang menanggung aku bukan ayahanda, tapi almarhum Nenenda. Dan belum tentu tuan direktur dapat membenarkan. Kalau membenarkan pun apa boleh buat. Aku sudah merasa punya perbekalan cukup untuk belajar sendiri, cukup kuat untuk memasuki dunia dengan kaki sendiri. (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018: 411)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Minke. berkat pergaulannya yang luas dan kepandaian yang dimiliki, ia tidak takut dengan pengeluarannya dari sekolah. Kecukupan untuk belajar sendiri sudah didapatkan membuat dirinya kuat untuk menghadapi dunia dengan kemampuannya sendiri. hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan harga diri Minke telah terpenuhi. terpenuhinya kebutuhan tersebut karena kecukupan dan ketidaktergantungan sudah dimiliki. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira-kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminal. Tidak akan lari.”*  
(BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:416)

Menurut Maslow dalam kebutuhan rasa harga diri akan terpenuhi jika dalam diri telah ada rasa percaya diri. Percaya diri tersebut sudah ada dalam diri Minke. Minke tidak akan lari dari persoalan yang datang, ia akan menghadapi persoalan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri tersebut menunjukkan jika Minke telah memenuhi kebutuhan tersebut.

## 2. Penghargaan dari luar

Harga diri yang berasal dari luar merupakan kategori yang ada dalam kebutuhan ke empat yaitu rasa harga diri. Menurut Maslow kategori ini memiliki ciri-ciri yaitu, mendapat pengakuan, mendapat perhatian, kedudukan dan nama baik, mendapat penerimaan. Ciri-ciri kebutuhan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

*“Itu topeng-topeng cerita Sie jin kuie,” ia menerangkan.” Pernah dengar ceritanya?”*

*“Belum”*

*Suatu kali akan aku ceritai. Mau kau kiranya?”*

*Pertanyaan itu terdengar ramah dan semanak, menenggelamkan seluruh kemewahan dan perbedaan yang ada.*

*“Dengan senang hati”*

*“Kalau begitu kau tentu suka datang lagi kemari.”*

*“Suatu kehormatann” (BM/KHD/KHDM/Toer,2018:31-32)*

Minke dan Annelies sedang membicarakan topeng-topeng cerita *Sie jin kuie* di rumah Wonokromo. Menurut Maslow dalam kebutuhan rasa harga diri dari luar terdapat aspek penerimaan dan perhatian dari orang lain. perhatian dan penerimaan tersebut didapatkan Minke dari Annelies yang dengan senang hati menerima kedatangannya lagi. berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan harga diri dari luar atau orang lain terpenuhi. Minke mendapatkan penerimaan untuk datang lagi ke rumahnya dari Annelies. kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Baik,” katanya sambil mengangguk-angguk. “Dan jangan pula kau lupa, kau hanya seorang Pribumi.”*

*“Oh, tentu saja aku selalu ingat, Rob. Jangan kuatir. Kau pun jangan lupa, dalam dirimu ada juga darah Pribumi. Memang aku bukan indo, bukan peranakan Eropa, tapi selama belajar pada sekolah-sekolah Eropa, ada juga ilmu-pengetahuan Eropa dalam diriku, yaitu, kalau yang serba Eropa kaau anggap lebih tinggi.”*

*“Kau pandai, Minke, patut bagi seorang siswa H.B.S.”  
(BM/KHD/KHDM/Toer,2018:160)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan pengakuan atas kepandaiannya dari Robert Mellema. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri. ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Tulisan siapa, Ma?” Tanyaku pura-pura*

*“Max Tollenaar. Benar kau hanya menulis teks iklan?”*

*Sebelum pembicaraan jadi berlarut segera kuakui: “Memang tulisanku sendiri itu, Ma.”*

*“Sudah kuduga. Kau memang pandai, Nyo. Tidak seorang dalam seratus bisa menulis begini.” (BM/KRHD/KHDM/Toer,2018:163)*

Menurut Maslow pengakuan dari orang lain merupakan ciri-ciri dari kebutuhan harga diri dari luar. Pengakuan tersebut didapatkan dari Nyai Ontosoroh. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan harga diri Minke telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan harga diri Minke diperoleh dari pengakuan Nyai Ontosoroh atas kebagusan tulisan yang dibuatnya. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Waktu Tuan Assisten Resident menyalami aku, ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.” (BM/KRHD/KRHD/Toer, 2018:201)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan pengakuan atas kepandaian berbahasa Belanda dari Tuan Assisten Resident. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri. ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Rupanya berita undangan memang sudah menjalari seluruh kota. Orang memerlukan melihat diri menempuh jarak pendek antara gedung kebugiatan dengan gedung asisten keresidenan. Wajah-wajah tak kukenal, dalam pakaian Jawa yang necis tanpa alas kaki, membungkuk memberi hormat. Yang bertopi di atas blangkonnya memerlukan mengangkatnya. (BM/KRHD/KHDM/Toer, 2018:204-205)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan, nama baik dari orang lain dan lingkungannya atas

kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan pengakuan, nama baik atas keberhasilannya menjadi penerjemah. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri. Kebutuhan penghargaan dari orang lain Minke terpenuhi dengan tamu undangan yang memberi hormat karena keberhasilannya menjadi penterjemah di resepsi pengangkatan ayahandanya menjadi bupati. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari ini kuperkenalkan, terutama pada siswa, seorang siswa H.B.S. Surabaya bernama Minke dari kualitas lain, seorang Minke mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah dapat mengedepankan sepenggal kehidupan, yang oleh orang lain, biar pun dapat dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia.”*  
(BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:320)

Juffrouw Magda peters adalah guru baru di sekolah H.B.S. Surabaya yang mengajar bahasa dan sastra Belanda. Ia bangga terhadap siswanya yaitu Minke yang sudah menyumbangkan karya dalam bahasa Belanda dengan baik. kepandaian Minke dalam menulis membuatnya mendapatkan sanjungan, perhatian dan nama baik dari gurunya yaitu, Juffrouw Magda peters. Dengan begitu kebutuhan harga diri Minke terpenuhi dengan baik oleh gurunya tersebut. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Tuan Tollenaar, kamiuntut jadi pembantu kami, pembantu tetap,” ia sodorkan kwitansi dan kuterima honoraria dari tulisan yang sudah-sudah, sekalipun tidak banyak. “Setelah ini, sebagai pembantu tetap, Tuan akan menerima lebih banyak.”* (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018: 368)

Tuan Tollenaar adalah nama pena Minke. ia menggunakan nama Tollenaar sebagai nama pena ketika membuat sebuah karya tulis. Berkat tulisannya yang terbit di koran dan menjadi perhatian banyak orang membuat direktur kepala redaksi

penanggungjawab koran ingin bertemu dan meminta Minke menjadi penulis tetap. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika Minke mendapatkan pengakuan dan nama baik dari kepala redaksi koran tersebut.

*“Minke, juga aku sebagai pribadi dan wakil semua guru dan siswa, mengucapkan selamat atas kemenanganmu di pengadilan. Secara pribadiaku ucapkan selamat atas kegigihanmu dalam membela diri terhadap serangan umum. aku dan kami semua bangga punya siswa berbakat seperti kau. Sidang pengadilan telah diikuti oleh para guru dan siswa. Tentu kau sudah tahu juga. Minke memang mendapat perhatian besar dari kami, karena memang siswa sekolah ini. (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018: 423)*

Tokoh aku adalah Juffrouw Magda peters guru baru di sekolah H.B.S. Surabaya yang mengajar bahasa dan sastra Belanda. Ia bangga terhadap siswanya yaitu Minke yang telah memenangkan sidang pengadilan. Kegigihan, semangat, kerjakeras membela diri dengan kemampuannya mendapat perhatian dari siswa-siswa sekolah dan guru-guru, dan mendapatkan ucapak selamat atas kemenangannya. Dengan begitu kebutuhan harga diri Minke terpenuhi dengan baik oleh guru-guru dan para siswa. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke. maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang.” (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:435)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan, perhatian dan nama baik dari orang lain dan

lingkungannya atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan perhatian, pengakuan dan nama baik dari gurunya yang membela didepan sidang sekolahan untuk menerima kembali Minke di sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Aku tidak menyalahi janji, Minke; aku sangat mengagumi dan menghargai kau, lebih daripada yang sudah-sudah,” dan ia serahkan kotak terikat pita jambu padaku. “Ini kenang-kenangan untukmu pada hari perkawinanmu. Semoga berbahagia untuk selama-lamanya.”*

*“Terimakasih, Rob, untuk kebaikan dan perhatianmu.”*  
(BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:472)

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan, nama baik dari orang lain dan lingkungannya atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan perhatian, pengakuan, nama baik dari Robert Suurhof yang datang mengucapkan selamat di hari pernikahan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Di dalam tumpukan hadiah terdapat juga kiriman dari Miriam, Sarah dan Hebert de la Croix. Tak tahu siapa pembawanya. Secarik kecil surat yang terselip, tulisan Miriam, Menyatakan:*

*“Malu kiranya kau mengundang kami? Atau boleh jadi kami kurang begitu sesuai, sahabat? Ingin kami jadi pengapit bidadari yang dimashurkan rupawan itu. apa boleh buat. Kami hanya bisa mengucapkan selamat, dan jangan lupakan korespondensi kita. Selamat, salam dan puji-pujian untuk istrimu.”*

*Dalam bungkusan sarah terdapat surat khusus :*

*“Aku akan pulang lebih dulu ke Eropa, Minke. Bersuntung sempat mengucapkan selamat pada hari perkawinanmu. Adieu! Sampai berjumpa lagi di Eropa.”* (BM/KRHD/KRHDM/Toer, 2018:472-473)

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan, nama baik dari orang lain dan lingkungannya atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Minke yang mendapatkan perhatian, pengakuan, nama baik dari keluarga de la Croix yaitu Miriam, Sarah dan Hebert yang mengucapkan selamat dihari pernikahan melalui surat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Minke telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dengan baik.

## **b. Kebutuhan Harga Diri Nyai Ontosoroh**

### **1. Harga diri dari dalam**

Harga diri yang berasal dari dalam diri merupakan kategori yang ada dalam kebutuhan ke empat yaitu rasa harga diri. Menurut Maslow kategori ini memiliki ciri-ciri yaitu, percaya diri, kompetensi, kecukupan, ketidaktergantungan, penguasaan, prestasi dan kebebasan. Ciri-ciri kebutuhan tersebut terlihat pada percakapan di bawah :

*“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk.”*  
(BM/KRHD/KRHDNO/Toer,2018: 97)

Menurut Maslow, ketidaktergantungan, penguasaan dan kebebasan merupakan ciri-ciri dari kebutuhan harga diri dari dalam. Dan ketidaktergantungan, penguasaan dan kebebasan Nyai Ontosoroh terlihat pada penolakan untuk tunduk kepada Robert Mellema. Berdasarkan hal tersebut Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan tersebut. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut:

*Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari mereka, sekalipun hanya sebagai nyai.*  
(BM/KRHD/KRHDNO/Toer,2018l:128)

Menurut Maslow, ketidaktergantungan, penguasaan dan kebebasan merupakan ciri-ciri dari kebutuhan harga diri dari dalam. Dan ketidaktergantungan Nyai Ontosoroh terdapat pada pembuktiannya kepada orangtua yang telah menjualnya dan menjadikannya sebagai Nyai Herman Mellema. Berdasarkan hal tersebut

menunjukkan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan tersebut. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”*

*“Kita akan berlawanan, Ma, bersama-sama.”*

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”*

*(BM/KRHD/KRHDNO/Toer,2018:494)*

Menurut Maslow, rasa percaya diri merupakan ciri-ciri dari kebutuhan harga diri dari dalam. Dan rasa percaya diri dengan modal keberanian Nyai Ontosoroh untuk melakukan perlawanan dalam pengadilan putih adalah bentuk terpenuhi kebutuhan harga diri. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan tersebut. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan pribumi. Kita takkan malu bila kalah.”*

*(BM/KRHD/KRHDNO/Toer,2018:499)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri, jika dalam diri manusia terdapat rasa percaya diri maka telah memenuhi kebutuhan harga diri dari dalam. Percaya diri tersebut telah dimiliki Nyai Ontosoroh yang berani melawan dalam sidang pengadilan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah terpenuhi kebutuhan rasa harga diri dari dalam.

## 2. Penghargaan dari luar

Harga diri yang berasal dari luar merupakan kategori yang ada dalam kebutuhan ke empat yaitu rasa harga diri. Menurut Maslow kategori ini memiliki ciri-ciri yaitu, mendapat pengakuan, mendapat perhatian, kedudukan dan nama baik, mendapat penerimaan. Ciri-ciri kebutuhan tersebut terlihat pada percakapan di bawah :

*Jadi Nyai Ontosoroh melakukan semua pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?*



*“Administrasi?” tanyaku mencoba-coba*

*“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank....”*  
(BM/KRHD/KRHDNO/Toer,2018: 45)

Minke dan Annelies yang membicarakan kehebatan Nyai Ontosoroh. Hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan harga diri dari luar Nyai Ontosoroh terpenuhi. Menurut Maslow, ciri-ciri terpenuhinya kebutuhan harga diri dari luar adalah adanya pengakuan dari orang lain. pengakuan tersebut diperoleh dari Annelies. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Sungguh, Ann, aku malu mempunyai seorang ayah jurutulis Sastroto.*  
*Dia tidak patut jadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa*  
*berbuat sesuatu. Airmata dan lidah ibu tak mampu jadi penolak bala.*  
*Apalagi aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun*  
*bukan aku punya. (BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018:122)*

Menurut Maslow, dalam kebutuhan harga diri dari luar terdapat aspek perhatian, penerimaan dari orang lain. Perhatian didapatkan Nyai dari Annelies. Nyai Ontosoroh berusaha untuk memenuhi kebutuhan harga diri dari luar dengan menceritakan kondisinya saat masih perawan, ia mencari perhatian dari Annelies yaitu anaknya. Dorongan mendapatkan perhatian tersebut terpenuhi oleh Annelies yang bersedia mendengarkan ceritanya. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Eh, Minke, apa benar dongengan entah darimana asalnya, kau sekarang*  
*hidup dengan seorang nyai-nyai?”*

*“Betul, Juffrouw”*

*“Kan tahu pendapat umum tentang itu?”*

*“Tahu, Juffrouw”*

*“Mengapa kau lakukan itu?”*

*“Karena tempat tinggal tidak berarti sesuatu. Lagipula apa yang disebut nyai-nyai pada luarnya, Juffrouw, tak lain dari orang terpelajar, malahan termasuk guruku.”*

*“Guru?guru apa?”*

*“Bagaimana seorang dari tiada apa-apa menjadi otodidak mengagumkan.”*

*“Otodidak dalam hal apa?”*

*“Pertama memimpin diri sendiri, kemudian memimpin perusahaan besar...” (BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018:336-337)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Nyai Ontosoroh yang mendapatkan pengakuan atas kepandaiannya memimpin diri sendiri dan perusahaannya dari Minke yang menceritakan pada gurunya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dari luar. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Pertama, Minke, setelah melihat keadaan keluarga itu ingin rasanya aku sering datang kesana. Mamamu memang luarbiasa. Pakaiannya, permunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk. Dan kecuali rendah kebayaanya dan bahasanya, ia seluruhnya pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai pribumi, malah wanita pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu.”*  
(BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018: 346)

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Nyai Ontosoroh yang mendapatkan pengakuan atas wawasan Eropa yang luas dari Juffrouw Magda Peters. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dari luar. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Dokter Martinet mengambil tugas sebagai wakil keluarga Mellema. Dalam upacara penguburan ia menyatakan sangat berdukacita melihat cobaan-cobaan berat yang menimpa keluarga Mellema, terutama Nyai Ontosoroh dan Annelies selama lima tahun belakangan. Hanya orang yang sungguh-sungguh kuat bisa bertahan. Dan orang itu adalah wanita pribumi pula, yang dibantu hanya oleh anak perempuannya yang trampil dan tangkas. Cobaan itu belum lagi selesai, karena perkara masih akan menyusul di pengadilan. (BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018 :412)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Nyai Ontosoroh yang mendapatkan pengakuan dari Dokter Martinet atas kehebatan, kekuatannya menghadapi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dari luar. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Dia begitu kuat, Minke. pribadinya sangat kuat. Memang aku mengagumi dia juga, lebih-lebih dalam sidang pengadilan itu. Seorang yang tabah dia itu, punya konsepsi. Aku bisa tenggelam dihadapannya.”*  
(BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018 :442)

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Nyai Ontosoroh yang mendapatkan pengakuan dari Jean Marais atas kekuatan, ketabahan dan kemampuan menghadapi persoalan yang rumit. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dari luar. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Tuan Minke. Ia seorang pribadi cemerlang, seorang nahkoda yang tak bakal membiarkan kapalnya rusak di tengah pelayaran, apalagi tenggelam. (BM/KRHD/KRHDNO/Toer, 2018:469)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan harga diri dari luar akan terpenuhi jika mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kepandaian, prestasi dan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut terjadi pada Nyai Ontosoroh yang mendapatkan pengakuan dari Dokter Martinet atas kehebatan, kekuatannya menghadapi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai Ontosoroh telah memenuhi kebutuhan rasa harga diri dari luar dengan baik.



#### 4. Kajian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan tersebut merupakan tingkatan kebutuhan paling tinggi. Manusia akan mencapai kebutuhan terpenting ini setelah manusia mampu memenuhi kebutuhan di bawahnya.

##### a. Kebutuhan Aktualisasi Diri Minke

###### 1. Mengembangkan potensi diri

Menurut Abraham Maslow terdapat ciri-ciri dalam kebutuhan bertingkat paling tinggi yaitu aktualisasi diri, ciri tersebut adalah mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Bentuk pengembangan potensi diri terdapat pada tokoh utama Minke di bawah :

*“Selama ini aku sudah mencoba-coba berusaha, Mama.”*

*“Sinyo? Putra bupati? Mencoba-coba berusaha bagaimana?”*

*“Mungkin juga bukan karena anak bupati itu,” bantahku.*

*“Apa Sinyo usahakan?”*

*“Mebel dari klas teratas, Mama,” Aku mulai berpropaganda “dari gaya dan model terakhir Eropa. Biasa aku tawarkan di kapal pada pendatang baru, juga di rumah-rumah orangtua teman-teman sekolah.”*

*(BM/KAD/KADM/Toer, 2018 : 58)*

Menurut Maslow dalam kebutuhan aktualisasi diri yaitu usaha manusia untuk mengembangkan potensi diri. pengembangan potensi diri tersebut dilakukan Minke yang berusaha berpropaganda menawarkan mebel kelas atas. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan bertingkat aktualisasi diri Minke terpenuhi. Dorongan untuk mengembangkan potensi diri terlihat saat Minke berusaha untuk menjual mebel di kapal-kapal dan rumah orangtua temannya. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Miriam, kau bukan sekedar mengirim surat. Lebih dari itu: ajimat pelenyap tegang. Kalau saja kau tahu: mendadak kini aku merasa berani, dan dunia jadi lebih terang dan gemilang. Jadilah gung! Terdengar bergaung-gaung. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:290)*

Menurut Maslow, ciri-ciri terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri adalah yang berani mengembangkan potensi dirinya. Surat dari Miriam membuatnya menjadi lebih semangat dan berani. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan aktualisasi Minke terpenuhi dan terpenuhi kebutuhan Minke terlihat pada keberaniannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Aku ikuti nasihatnya, dan aku percaya pada kebenaran wejangannya. Tak pernah aku tertinggal dibandingkan dengan yang lain-lain, walaupun, ya, walaupun sesungguhnya aku tak banyak belajar seperti yang lain. tapi sekarang ini memang aku belajar sungguh, mengejar ketinggalan. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:310)*

Tokoh Aku yang dimaksudkan adalah Minke, seorang keturunan Jawa yang mencari ilmu pengetahuan Eropa di H.B.S. Surabaya. karena kepandaiannya ia bisa masuk ke sekolah orang-orang Eropa, totok, indo. Kesungguhan Minke dalam belajar tersebut menunjukkan jika kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi, yaitu dalam mengembangkan kemampuannya/potensi diri. Menurut Maslow mengembangkan kemampuan merupakan ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri.

## 2. Menggunakan kemampuan diri

Menurut Abraham Maslow terdapat ciri-ciri dalam kebutuhan bertingkat paling tinggi yaitu aktualisasi diri, ciri tersebut adalah menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Bentuk penggunaan kemampuan diri terdapat pada tokoh utama Minke dapat dipaparkan sebagai berikut :

*Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:12)*

Menurut Maslow, ciri-ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri adalah menggunakan kemampuan dirinya sebaik mungkin. Penggunaan kemampuan diri terlihat pada Minke yang menggunakan kemampuan menulisnya yang di dapat dari pengetahuan Eropa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kebutuhan aktualisasi diri Minke terpenuhi. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”*

*“Dulu putra bunda belum lagi tahu buruk-baik. yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, bunda.”*

*“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa.”*

*“Ah, bunda jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar.”*

*“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali”*

*“Sahaya masih ingat, bunda. Kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, bunda.” (hal:193)*

Minke yang sedang mencari ilmu pengetahuan Eropa di sekolah H.B.S. Surabaya akhirnya ia kembali berada dalam keluarga ayah dan bundanya. Berkat ilmu pengetahuan Eropa yang didapatkan membuatnya mengetahui antara buruk dan baik tindakan manusia. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya digunakan saat berbicara dengan bundanya, Minke tidak lagi menggunakan adat Jawa yang hormat pada yang lebih tua dan berani mengalah, tapi ia menggunakan pengetahuannya yaitu hormat pada yang lebih benar. Menggunakan kemampuannya adalah bentuk dari aktualisasi diri menurut Maslow. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi :

*Dan di bawah ini cerita yang kusun dari cerita Nyai dan Annelies tentang Robert Mellema. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:264)*

Menurut Maslow, ciri-ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri adalah menggunakan kemampuan dirinya. Penggunaan kemampuan diri terlihat pada Minke yang

menggunakan kemampuan menulisnya tentang cerita Robert Mellema yang didapat dari penjelasan Nyai dan Annelies. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri Minke dapat terpenuhi. kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Tak ada diantara kami ditahan. Kesempatan itu kupergunakan untuk menulis laporan yang lebih benar tentang kejadian tersebut, diumumkan oleh S.N.v/d D. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:408)*

Menurut Maslow, ciri-ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri adalah menggunakan kemampuan dirinya. Penggunaan kemampuan diri terlihat pada Minke saat menulis laporan tentang kebenaran kejadian kematian Tuan Herman Mellema untuk diumumkan di koran S.N.v/d D. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri Minke dapat terpenuhi. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Cuti seminggu dari sekolah kupergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:408-409)*

Menurut Maslow, ciri-ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri adalah menggunakan kemampuan dirinya. Penggunaan kemampuan diri terlihat pada Minke saat menulis laporan tentang kebenaran kejadian kematian Tuan Herman Mellema. Kemampuan menulis ia pergunakan untuk membantah berita-berita yang tidak benar. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri Minke dapat terpenuhi. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Baik, Mama, yang tertinggal sekarang hanya pena,” dan menulislah aku, berseru-seru, berpidato, mengeluh, meraung, mengumpat, mengerang, menghasut. (BM/KAD/KADM/Toer, 2018:509)*

Karena kemampuannya yang didapatkan dari pergaulannya bersama orang-orang pandai dan belajar di sekolah Eropa, Minke pergunakan kemampuannya tersebut untuk menulis dengan memanfaatkan pena yang tertinggal dihadapannya. Menurut Maslow, ciri-ciri dalam kebutuhan aktualisasi diri adalah menggunakan kemampuan dirinya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan Minke telah memenuhi kebutuhannya tersebut dengan baik.



## **b. Kebutuhan Aktualisasi Diri Nyai Ontosoroh**

### **1. Mengembangkan potensi diri**

Menurut Abraham Maslow terdapat ciri-ciri dalam kebutuhan bertingkat paling tinggi yaitu aktualisasi diri, ciri tersebut adalah mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Bentuk pengembangan potensi diri terdapat pada tokoh utama Nyai Ontosoroh sebagai berikut :

*“Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Belanda. Mana bisa tanpa sekolah?”*

*“Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima.” (BM/KAD/KADNO/Toer,2018:105)*

Menurut Maslow, ciri-ciri dari aktualisasi diri adalah mengembangkan segala potensi diri. Pengembangan potensi diri terlihat pada Nyai Ontosoroh yang pandai bicara, membaca, dan menulis bahasa Belanda, ia belajar pada pemanfaatan lingkungannya, karena hidup akan memberikan segalanya. Pengembangan potensi diri tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri Nyai Ontosoroh. Ciri-ciri kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (BM/KAD/KADNO/Toer,2018:128)*

Tokoh mama yang dimaksud adalah Nyai Ontosoroh. Nyai selalu mempelajari dengan baik ilmu pengetahuan Eropa yang diajarkan Tuan Mellema padanya. Usaha belajar dari Tuan merupakan bentuk pengembangan potensi diri. Menurut Maslow, ciri-ciri dari aktualisasi diri adalah mengembangkan segala potensi diri. Pengembangan potensi diri terlihat pada Nyai Ontosoroh belajar dari tuan Mellema mengenai kebersihan, bahasa melayu, memasak dan mengurus rumah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan aktualisasi diri Nyai dapat terpenuhi dengan baik.

## 2. Menggunakan kemampuan diri

Menurut Abraham Maslow terdapat ciri-ciri dalam kebutuhan bertingkat paling tinggi yaitu aktualisasi diri, ciri tersebut adalah menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Bentuk penggunaan kemampuan diri terdapat pada tokoh utama Nyai Ontosoroh sebagai berikut :

*“Kalau aku tak keras begini, Nyo- Maafkan aku harus membela diri sehina ini- akan jadi apa semua ini? anak-anaknya ..... perusahaannya ..... semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini dihadapanmu, Nyo.” (BM/KAD/KADNO/Toer, 2018:66)*

Tokoh aku yang dimaksud adalah Nyai Ontosoroh. Nyai menggunakan kemampuannya dalam membaca situasi yang akan terjadi yaitu pembacaan hal buruk yang akan datang. Menurut Maslow, ciri-ciri aktualisasi diri adalah manusia yang mampu mempergunakan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika kebutuhan aktualisasi diri Nyai dapat terpenuhi. terpenuhinya kebutuhan tersebut karena penggunaan kemampuannya. Ia bertindak keras agar perusahaan dan anak-anaknya terhindar dari hal buruk. Kebutuhan yang sama dipaparkan sebagai berikut :

*“Tadinya terpikir olehku untuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Ragu, Ann. Pendapat orang tentang kau, Ann, bagaimana nanti? Kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh hukum ditaruh onder curateele? Seluruh perusahaan, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu untuk hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri,kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawini secara syah. Kau mengerti?” (BM/KAD/KADNO/Toer, 2018:111-112)*

Menurut Maslow, ciri-ciri aktualisasi diri adalah manusia yang mampu mempergunakan kemampuannya. Penggunaan kemampuan Nyai dalam membaca situasi yang akan terjadi. Pembacaan situasi tersebut adalah usaha menghindari hal-

hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika Nyai telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan baik.

